



ANALISIS EMPATI SEJARAH DALAM NARASI TEKS REFLEKTIF BUKU TEKS SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA

Mursyid Habib*, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Ersya Maisarah

mursyidhabib.2025@student.uny.ac.id (*)

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Article history:

Received 03 May 2026; Revised 17 June 2026; Accepted 20 June 2026; Published 30 June 2026

Abstract: History education plays a strategic role in developing historical empathy in a polarized digital era. This study aims to systematically analyze the representation of five historical empathy values and examine the quality of reflective narratives in the Ministry of Education's Class XI High School History textbook for the Merdeka Curriculum. Using literature study and content analysis, data validity was tested semantically, while reliability was measured via stability reliability. The results identified 29 reflective narrative units with serious limitations. Code A (contextual perspective) dominated with 22 narratives, but Code B (primary sources) was entirely absent (0%), and Code C (sympathetic imagination) appeared in only 7 narratives, mostly restricted to learning instructions. Furthermore, value distribution was disproportionate; social care was prominent, whereas tolerance and peace-loving were heavily limited. This study concludes that the textbook is not yet optimal as an independent medium for fostering historical empathy amid the policy transition to the Graduate Profile (Permendikdasmen No. 10/2025). Consequently, future textbook development must integrate authentic primary sources and reinforce imaginative narratives within the main text.

Keywords: Empathetic Narrative; History Textbook; Merdeka Curriculum; New Graduate Profile; Reflective Text.

Abstrak: Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mengembangkan empati sejarah (*historical empathy*) di era digital yang terpolarisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis representasi lima nilai empati sejarah serta menguji kualitas narasi reflektif dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud. Melalui metode studi literatur dan analisis isi (*content analysis*), data diuji menggunakan validitas semantik dan reliabilitas stabilitas. Hasil penelitian mengidentifikasi 29 unit narasi reflektif dengan keterbatasan serius. Kode A (perspektif kontekstual) mendominasi dengan 22 narasi, namun Kode B (sumber primer) tidak ditemukan sama sekali (0%), dan Kode C (imajinasi simpatik) hanya terpenuhi pada 7 narasi yang mayoritas diletakkan pada instruksi aktivitas. Selain itu, distribusi nilai tidak proporsional, di mana nilai peduli sosial paling dominan sementara toleransi dan cinta damai sangat terbatas.

Disimpulkan bahwa buku teks ini belum optimal sebagai media mandiri pembentuk empati sejarah di tengah transisi kebijakan ke Profil Lulusan (Permendikdasmen No. 10/2025). Implikasinya, pengembangan buku teks masa depan wajib mengintegrasikan sumber primer autentik dan penguatan narasi imajinatif langsung di dalam teks utama.

Kata kunci: Buku Teks; Empati Sejarah; Kurikulum Merdeka; Narasi Reflektif; Profil Lulusan

PENDAHULUAN

Pendidikan Sejarah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Melalui pembelajaran Sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu memahami, merefleksikan, dan memaknai pengalaman bangsa sebagai landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan masa kini dan masa depan (Aliyah et al., 2025). Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan Pendidikan yang diberlakukan secara bertahap sejak tahun 2022, menempatkan pembelajaran Sejarah secara kritis dan holistik. Pembelajaran Sejarah dalam kurikulum Merdeka dirancang agar peserta didik tidak sekadar mampu mengetahui dan menghafal peristiwa, tetapi juga memahami dan menggunakan konsep sebagai alat analisis untuk mengkaji berbagai peristiwa Sejarah (Fitri, Fariz and Fajriyah, 2024).

Salah satu tujuan normatif pembelajaran Sejarah yang paling fundamental adalah pengembangan empati Sejarah (*historical empathy*). Empati Sejarah didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, pengalaman, keputusan, dan tindakan orang-orang di masa lalu dalam konteks historis yang spesifik (Endacott and Brooks, 2013). Konsep ini mencakup dua dimensi yang saling melengkapi, dimensi kognitif yang berkaitan dengan pengambilan perspektif, yaitu pemahaman terhadap konteks nilai-nilai, dan motivasi tokoh Sejarah, serta dimensi afektif yang berkaitan dengan keterlibatan emosional dan kepedulian terhadap kondisi manusia di masa lalu (Karn, 2023). Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan; pemahaman kognitif terhadap konteks historis menjadi landasan bagi keterlibatan afektif yang bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui masa lalu tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari pengalaman kemanusiaan yang universal (Endacott and Brooks, 2018).

Urgensi pengembangan kedua dimensi empati sejarah semakin menguat di tengah realitas kehidupan kontemporer yang kian digital dan terpolarisasi. Penelitian Bartelds et al. (2020) menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memandang empati sejarah sebagai keterampilan yang dapat dipelajari dan memiliki nilai penting, terutama dalam membangun sikap toleransi, keterbukaan pikiran, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Indonesia, pengembangan empati sejarah semakin relevan mengingat keberagaman budaya, suku, dan agama yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Semangat ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menghendaki peserta didik berkarakter toleran, peduli, demokratis, dan berpikir terbuka, nilai-nilai yang selaras dengan dimensi empati sejarah (Aderoben

and Darmawan, 2023). Untuk mengoperasionalisasi empati sejarah dalam konteks pembelajaran di Indonesia, Susanto & Purwanta (2022) mengadaptasi kerangka teori Endacott & Brooks (2013) dengan berpijak pada 18 nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010). Dari seluruh nilai tersebut, dipilih lima nilai yang paling relevan dengan dimensi kognitif dan afektif empati sejarah sekaligus selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu toleransi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial. Kelima nilai inilah yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Sebagai catatan kontekstual, nilai-nilai tersebut awalnya merujuk pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 yang berlaku saat buku teks dalam penelitian ini diterbitkan. Meskipun kebijakan tersebut kini telah disempurnakan menjadi Profil Lulusan melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, substansi nilai karakter yang menjadi fondasinya tetap dipertahankan (Kemendikdasmen, 2025).

Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut, buku teks sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk empati sejarah peserta didik, utamanya melalui kualitas narasi yang disajikan. Susanto & Purwanta (2022) menemukan bahwa pencapaian empati sejarah dalam pembelajaran sangat bergantung pada pola narasi reflektif buku teks. Narasi reflektif yang dimaksud adalah narasi yang memenuhi setidaknya tiga kriteria penyajian perspektif tekstual dan kontekstual yang jelas (Kode A), penggunaan narasi primer sesuai konteks sejarah (Kode B), serta narasi yang mengandung imajinasi simpatik (Kode C) (Morgan, 2015; Thexton, Prasad and Mills, 2019). Tanpa narasi yang reflektif, buku teks hanya menjadi kumpulan fakta yang tidak menyentuh dimensi afektif peserta didik. Urgensi hal ini semakin dikuatkan oleh kajian bibliometrik Kusnoto et al. (2024) terhadap 132 artikel dalam basis data Scopus (2002–2023) yang menegaskan bahwa penguatan empati sejarah dalam pembelajaran sejarah merupakan kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi secara optimal.

Namun demikian, kajian terhadap buku teks sejarah SMA yang digunakan secara nasional menunjukkan sejumlah permasalahan. Susanto & Purwanta (2022) mengungkapkan bahwa buku teks sejarah lintas kurikulum di Indonesia umumnya belum menyajikan narasi reflektif yang memadai, narasi yang ada cenderung bersifat faktual kronologis dan kurang mengeksplorasi perspektif empati pelaku sejarah. Kajian tersebut berfokus pada buku teks Kurikulum 2013 dan belum menyentuh buku teks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kualitasnya dalam mendukung pembentukan nilai toleransi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial pada peserta didik masih belum diketahui secara empiris.

Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Kajian-kajian tentang empati sejarah di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada pengujian model atau strategi pembelajaran, seperti role playing (Astuti, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo and Ana Nurhasanah, 2025) dan media berbasis teknologi (Amalia and Aisiah, 2025), sementara analisis konten buku teks dari perspektif empati sejarah masih sangat terbatas. Padahal, buku teks adalah perangkat pembelajaran yang paling konsisten dan merata penggunaannya di seluruh Indonesia (Sakti and Hotimah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis empati sejarah dalam narasi reflektif buku teks Sejarah SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud dan

bagaimana kualitas narasi reflektif tersebut ditinjau dari tiga kriteria Susanto & Purwanta (2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis dalam narasi reflektif buku teks berdasarkan lima nilai perspektif toleransi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Objek penelitian adalah buku teks Sejarah SMA/SMK Kelas XI terbitan Kemendikbud Safitry et al. (2021). Analisis data dilakukan dengan Teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkapkan pola narasi reflektif yang terkandung dalam buku tersebut. Uji validitas menggunakan validitas semantik, yaitu dengan meninjau kesesuaian makna teks dengan konteks peristiwanya berdasarkan lima nilai empati Sejarah. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan reliabilitas stabilitas melalui proses pembacaan ulang secara berkala untuk memastikan konsistensi interpretasi peneliti (Mumpuni and Masruri, 2016).

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, seluruh bab dalam buku teks dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian narasi atau aktivitas belajar yang secara semantik merepresentasikan salah satu dari lima nilai empati sejarah. Kedua, setiap bagian yang teridentifikasi dikodekan berdasarkan nilai yang direpresentasikan, bab, halaman sumber, serta kode narasi reflektif yang terdiri atas Kode A untuk perspektif tekstual dan kontekstual, Kode B untuk narasi primer, dan Kode C untuk imajinasi simpatik. Ketiga, pola distribusi kode tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan buku dalam membangun empati Sejarah peserta didik (Susanto and Purwanta, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 29 unit narasi reflektif yang merepresentasikan lima nilai empati Sejarah dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud karya Safitry et al. (2021). Analisis mendalam terhadap masing-masing nilai disajikan secara rinci sebagai berikut.

1. Toleransi

Tabel 1. Narasi Reflektif terkait Nilai Toleransi

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Uraian tentang Indische Partij yang membuka keanggotaan bagi seluruh golongan masyarakat Hindia Belanda tanpa memandang ras. Douwes Dekker digambarkan sebagai tokoh yang secara aktif menentang diskriminasi rasial di tengah sistem kolonial yang memisahkan masyarakat berdasarkan latar belakang keturunan.	2	79	A
2.	Penjelasan tentang bagaimana Kongres Perempuan berhasil menyatukan berbagai organisasi perempuan yang berbeda latar belakang agama dalam satu perjuangan bersama. Perbedaan pandangan mengenai isu perkawinan dan agama tidak menjadi penghalang, melainkan diselesaikan melalui dialog dan musyawarah.	3	83	A
3.	Penekanan bahwa sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang tidak lagi membedakan peserta didik berdasarkan ras. Seluruh anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial maupun keturunan, berhak memperoleh pendidikan yang setara.	3	126	A
4.	Contoh keterwakilan lintas golongan dalam pembentukan PPKI. Keanggotaannya tidak hanya berasal dari satu kelompok, melainkan mewakili berbagai wilayah dan golongan, termasuk perwakilan dari golongan Tionghoa yaitu Yan Tjwan Bing.	4	142	A
5.	Gambaran tentang sikap Laksamana Maeda yang menyiapkan makan sahur bagi tamu-tamunya yang beragama Islam selama bulan Ramadhan. Sikap tersebut mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan bangsa yang berbeda.	4	164	A

Lima bagian narasi toleransi seluruhnya berkode A karena buku secara konsisten menyajikan perspektif historis yang melatarbelakangi setiap praktik toleransi. Namun tidak satu pun dari narasi tersebut berkode C, dan narasi berkode B. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi toleransi dalam buku ini kuat secara kognitif dengan menyajikan fakta dan konteks, tetapi belum mengajak peserta didik masuk ke dalam pengalaman emosional tokoh secara langsung.

Narasi pertama halaman 79 dan kedua pada halaman 83 menempatkan toleransi dalam situasi historis yang konkret sehingga peserta didik dapat memahami mengapa toleransi merupakan pilihan yang berani pada masanya. Narasi kelima pada halaman 164 memiliki nilai historiografis tersendiri karena menampilkan toleransi dari tokoh yang lazimnya diposisikan sebagai pihak penjajah. Hal ini merupakan sebuah pendekatan multiperspektif yang mendorong peserta didik keluar dari cara pandang hitam-putih (Bartelds et al., 2020).

Sebaliknya, narasi ketiga pada halaman 126 disajikan tanpa konteks kritis bahwa penyamarataan pendidikan oleh Jepang juga merupakan strategi mobilisasi perang. Sejalan dengan pandangan Endacott & Strurtz (2015), pemahaman yang tidak utuh tentang konteks historis dapat menghambat terbentuknya empati sejarah yang akurat.

2. Demokratis

Tabel 2. Narasi Reflektif terkait Nilai Demokratis

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Penjelasan tentang Sarekat Islam sebagai gerakan yang bercita-cita menentang ketidakadilan kolonial dengan bercirikan nasionalis, demokratis, dan ekonomis. Organisasi ini terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kelas sosial.	2	78	A
2.	Penekanan tentang pentingnya pendidikan demokratis bagi generasi muda Indonesia sebagaimana dibahas dalam Kongres Sumpah Pemuda. Pendidikan dipandang sebagai bekal untuk membangun bangsa yang berdaulat dan berkeadilan.	2	82	A
3.	Narasi tentang lahirnya konsep Ibu Bangsa dalam Kongres Perempuan II. Konsep tersebut menegaskan peran strategis perempuan dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan pada generasi berikutnya melalui pendidikan di lingkungan keluarga.	2	84	A
4.	Panduan aktivitas belajar yang mengajak peserta didik mendiskusikan bagaimana perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda menjelang proklamasi diselesaikan melalui musyawarah dan negosiasi, bukan melalui paksaan atau konfrontasi.	4	161	C
5.	Penekanan tentang bagaimana perumusan naskah proklamasi dilakukan secara bersama-sama oleh para pemimpin bangsa. Naskah tersebut ditandatangani atas usulan bersama sebagai wakil seluruh bangsa Indonesia, mencerminkan semangat kebersamaan dan kesetaraan.	4	165	C

Dari lima narasi demokratis, tiga diantaranya berkode A dan dua berkode C. Hal ini menjadikannya sebagai kategori dengan keseimbangan kognitif dan afektif terbaik dibandingkan nilai lainnya. Meskipun demikian, tidak ditemukan narasi berkode B dalam kategori ini. Narasi ketiga pada halaman 84 menjadi nilai lebih bagi buku ini karena berhasil mengintegrasikan perspektif gender ke dalam nilai demokratis, sesuatu hal yang jarang ditemukan dalam buku teks sejarah.

Sementara itu, narasi keempat pada halaman 161 dan kelima pada halaman 165 adalah bagian yang paling bernilai secara empatik. Narasi keempat menghadirkan demokrasi sebagai praktik musyawarah nyata pada momen paling menentukan bagi bangsa. Penekanan bahwa penyelesaian konflik dilakukan tanpa paksaan berhasil membangun kontras yang mengundang respons emosional pembaca. Narasi kelima juga sangat berpotensi menumbuhkan rasa kepemilikan atau *sense of belonging* karena memosisikan proklamasi sebagai milik seluruh bangsa (Karn, 2023). Meskipun demikian, kedua narasi tersebut masih memiliki keterbatasan karena tidak menyertakan kutipan langsung dari dokumen atau dialog para tokoh secara riil (Van Boxtel and Van drie, 2012).

3. Cinta Tanah Air

Tabel 3. Narasi Reflektif terkait Nilai Cinta Tanah Air

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Penggambaran perlawanan rakyat dari berbagai daerah di Indonesia terhadap penjajah, mulai dari Mataram, Banten, Maluku, hingga Kalimantan. Meskipun berbeda suku dan agama, mereka bersatu dalam tekad yang sama untuk mengusir penjajah dari tanah airnya.	1	40-46	A
2.	Kisah Martha Christina Tiahahu, pahlawan perempuan dari Maluku, yang menolak makan dan obat-obatan pemberian Belanda dalam perjalanan menuju pengasingan. Ia memilih untuk meninggal dunia daripada harus menyerah kepada penjajah yang telah menghancurkan tanah airnya.	1	44	C
3.	Contoh kasus Jose Rizal, pahlawan nasional Filipina, yang rela menerima hukuman mati demi membangkitkan semangat kebangsaan rakyatnya. Perjuangan dan pengorbanannya dikisahkan menginspirasi gerakan perlawanan serupa di Indonesia.	2	74	A
4.	Narasi tentang bagaimana pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri justru semakin merasakan kecintaan terhadap tanah air. Jarak dari Indonesia menumbuhkan rasa rindu dan mempertebal semangat nasionalisme mereka.	2	75	A
5.	Penjelasan tentang sikap para pemimpin bangsa yang menerima kerja sama dengan Jepang bukan karena mendukung penjajahan, melainkan sebagai strategi untuk melindungi rakyat sekaligus membuka jalan menuju kemerdekaan Indonesia.	3	135	A
6.	Uraian tentang Fatmawati yang menjahit bendera Merah Putih dengan tangannya sendiri, serta Latief Hendraningrat dan Suhud yang mengibarkannya pada upacara Proklamasi Kemerdekaan sebagai simbol nyata kedaulatan bangsa.	4	168	A
7.	Panduan aktivitas belajar yang mengajak peserta didik untuk merenungkan dan mendiskusikan makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan mereka saat ini dan bagi masa depan bangsa Indonesia.	4	169	C

Tujuh narasi cinta tanah air tersebar di seluruh empat bab dan menjadi jumlah terbanyak di antara semua nilai. Lima narasi berkode A dan dua narasi berkode C. Narasi yang berbasis tokoh individual terbukti unggul secara afektif, sedangkan yang berbasis pada tindakan kolektif lebih kuat secara kognitif namun cenderung lemah secara afektif.

Narasi kedua pada halaman 44 tentang Martha Christina Tiahahu adalah bagian yang paling kuat secara empatik dalam keseluruhan buku ini. Keputusan tokoh untuk menolak makan dan obat-obatan dari pihak penjajah menggambarkan sebuah logika moral yang ekstrem namun koheren dalam konteks historisnya. Melalui narasi ini, peserta didik tidak sekadar dihadapkan pada fakta kematian tokoh, melainkan diajak memahami alasan mendalam mengapa tokoh tersebut memilih wafat. Hal ini merupakan sebuah bentuk pengambilan perspektif atau *perspective taking* yang sangat mendalam (Endacott and Brooks, 2013).

Selanjutnya, narasi ketiga pada halaman 74 berhasil memperluas empati ke dimensi lintas bangsa, sementara narasi keempat pada halaman 75 menghadirkan cinta tanah air sebagai perasaan yang tumbuh dari kesadaran identitas bersama. Sebaliknya, narasi pertama pada halaman 40 sampai 46 menunjukkan kelemahan struktural karena banyak nama daerah disebutkan tanpa mengeksplorasi pengalaman satu pun individu di baliknya. Narasi ketujuh pada halaman 169 memang berkode C, namun ruang imajinasi simpatik berada pada instruksi aktivitas belajar dan bukan pada teks narasi utamanya. Kondisi ini membuat pencapaian empati Sejarah sangat bergantung pada bagaimana guru melaksanakan aktivitas tersebut di dalam kelas (Marcus, Stoddard and Woodward, 2017).

4. Cinta Damai

Tabel 4. Narasi Reflektif terkait Nilai Cinta Damai

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Uraian tentang ajaran Satyagraha yang dikembangkan oleh Mahatma Gandhi sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan yang berlandaskan kekuatan jiwa dan kebenaran. Metode perjuangan ini dikisahkan mampu melawan penjajahan Inggris di India tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.	2	72	A
2.	Penekanan tentang pentingnya persatuan di antara kelompok pemuda Indonesia sebagaimana dibahas dalam Kongres Sumpah Pemuda. Perbedaan organisasi dan latar belakang tidak dijadikan alasan untuk berselisih, melainkan disatukan dalam semangat kebangsaan yang sama.	2	82	A
3.	Narasi tentang keputusan untuk menghentikan pertempuran di Bandung ketika banyak warga sipil, perempuan, dan anak-anak terancam menjadi korban. Keselamatan rakyat sipil diutamakan di atas kepentingan militer dan pertimbangan lainnya.	2	96-97	A
4.	Penggambaran bagaimana perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda terkait pelaksanaan proklamasi berhasil diselesaikan melalui jalur damai. Kedua belah pihak menunjukkan kedewasaan sikap dengan memilih perundingan daripada konfrontasi fisik.	4	161	A

Cinta damai adalah nilai dengan representasi paling sedikit yaitu empat narasi. Seluruh narasi tersebut berkode A sehingga tidak ada satu pun berkode C maupun berkode B. Lebih jauh lagi, narasi kedua pada halaman 82 dan narasi keempat pada halaman 161 merupakan bagian yang sama dengan yang dikodekan pada kategori demokratis. Hal ini mengkonfirmasi bahwa buku tidak memiliki narasi cinta damai yang mandiri dan dirancang secara spesifik untuk nilai tersebut.

Hanya narasi pertama pada halaman 72 yang mempresentasikan cinta damai sebagai filosofi perjuangan yang terstruktur. Penyajian perspektif lintas bangsa melalui kisah Mahatma Gandhi berhasil memperkaya wawasan peserta didik tentang perjuangan antikolonialisme global (Fitri, Fariz and Fajriyah, 2024). Di sisi lain, narasi ketiga pada halaman 96 sampai 97 menunjukkan adanya kelemahan analitis karena fakta penghentian pertempuran hanya dicatat secara deskriptif tanpa

disertai penjelasan mengenai siapa yang membuat keputusan dan atas pertimbangan apa keputusan itu diambil.

Sebagaimana ditegaskan (Barton and Levstik, 2004), pemahaman sejarah yang autentik hanya terwujud bila konteks tindakan dipahami, bukan hanya fakta tindakannya. Ketimpangan representasi nilai ini merupakan kelemahan editorial yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan buku teks berikutnya.

5. Peduli Sosial

Tabel 5. Narasi Reflektif terkait Nilai Peduli Sosial

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Uraian tentang Tirta Adhi Soerjo yang mendirikan organisasi sosial dan pendidikan sebagai wujud kepeduliannya terhadap nasib sesama. Organisasi tersebut memberikan beasiswa dan akses pendidikan bagi masyarakat pribumi yang tidak mampu di tengah sistem kolonial yang penuh ketimpangan.	2	86	A
2.	Narasi tentang dahsyatnya dampak wabah TBC, pes, dan Flu Spanyol yang merenggut jutaan nyawa rakyat Indonesia. Pembaca diajak untuk merasakan betapa besar penderitaan masyarakat yang harus menghadapi wabah penyakit di tengah kondisi penjajahan.	2	90	C
3.	Penjelasan tentang peran ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Fujinkai dalam membantu masyarakat yang dilanda kelaparan pada masa pendudukan Jepang. Mereka secara aktif memperkenalkan bahan pangan alternatif sebagai upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan.	3	129	A
4.	Kisah para perempuan yang menjadi Jugun Ianfu, diculik secara paksa dan diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh tentara Jepang. Mereka menanggung trauma fisik dan mental yang mendalam selama bertahun-tahun akibat perlakuan tersebut.	3	129-130	C
5.	Penggambaran kondisi rakyat Balikpapan yang mengalami kekurangan pangan parah selama pertempuran berlangsung. Setelah Jepang menyerah, pasukan Australia membagikan makanan kepada rakyat sebagai bentuk kepedulian terhadap penderitaan warga sipil yang terdampak perang.	4	153	A
6.	Panduan aktivitas belajar yang mengajak peserta didik untuk membayangkan dan merasakan penderitaan yang dialami rakyat akibat pertempuran di Morotai yang berlangsung dalam waktu yang lama. Peserta didik didorong untuk berempati terhadap kondisi masyarakat yang terdampak perang.	4	174	C
7.	Narasi tentang buruh Australia yang ikut mogok kerja sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dapat melampaui batas negara dan bangsa atas dasar nilai kemanusiaan yang universal.	4	178	A

Peduli sosial merupakan kategori dengan konsistensi kualitas tertinggi karena tiga dari tujuh narasi berkode C dan empat berkode A. Pola ini berbeda secara signifikan dari kategori toleransi dan

cinta damai yang seluruhnya hanya berkode A. Narasi keempat pada halaman 129 sampai 130 tentang *jugun ianfu* adalah bagian yang terkuat secara empatik dalam keseluruhan buku ini. Penggambaran mengenai penculikan paksa dan trauma masa lalu yang berkepanjangan berhasil mengaktifkan respons emosional pembaca secara langsung tanpa memerlukan instruksi aktivitas tambahan. Menurut Endacott & Brooks (2018), keterlibatan empatik terhadap korban Sejarah seperti ini merupakan pencapaian tertinggi dari empati sejarah.

Sementara itu, narasi kedua pada halaman 90 menonjol karena imajinasi simpatik diaktifkan langsung di dalam teks narasi utama bukan hanya melalui aktivitas belajar dikelas. Narasi ketiga pada halaman 129 juga sangat menarik karena berhasil menghadirkan perspektif Sejarah dari bawah atau *history from below*. Melalui pendekatan ini, agen Sejarah tidak hanya ditampilkan dari kalangan tokoh-tokoh besar saja melainkan juga perempuan biasa yang bertindak dalam lingkup komunitas mereka.

Selanjutnya, narasi ketujuh pada halaman 178 berhasil memperluas nilai peduli sosial hingga ke level solidaritas internasional. Berdasarkan temuan tersebut, kategori peduli sosial membuktikan bahwa narasi reflektif yang efektif memang sangat mungkin untuk dibangun dalam buku teks Sejarah. Kategori ini sekaligus dapat menjadi acuan perbaikan yang ideal bagi penulisan kategori nilai Sejarah yang lain (De Leur, Van Boxtel and Wilschut, 2017).

Secara keseluruhan, 29 bagian narasi reflektif yang teridentifikasi memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, Kode A mendominasi seluruh kategori nilai dengan rincian 22 dari 29 narasi. Hal ini menunjukkan bahwa buku secara konsisten menyajikan perspektif historis yang kontekstual. Kedua, Kode B tidak ditemukan pada satu pun narasi dari total 29 data yang ada. Di dalam buku ini tidak ada dokumen, surat, pidato, atau kesaksian pelaku sejarah yang dikutip secara langsung. Kondisi ini menjadi keterbatasan paling serius karena sumber primer merupakan fondasi pembelajaran sejarah yang empatik (Endacott and Brooks, 2013). Ketiga, Kode C hanya ditemukan pada 7 dari 29 narasi yang dianalisis dan sebagian di antaranya justru berasal dari aktivitas belajar, bukan dari teks narasi utamanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa buku teks tersebut belum dapat berfungsi secara maksimal sebagai pembentukan empati sejarah secara mandiri bagi peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan serta memperdalam kesimpulan (Susanto and Purwanta, 2022) yang menyatakan bahwa buku teks sejarah di Indonesia pada umumnya belum sepenuhnya menggunakan pola narasi reflektif yang mendukung pencapaian empati Sejarah secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa temuan baru bahwa ketimpangan tersebut bukan hanya persoalan kuantitas narasi saja, melainkan juga terletak pada posisi ruang imajinasi simpatik yang lebih banyak diletakkan pada aktivitas belajar daripada pada narasi utama buku, serta adanya absennya penggunaan sumber primer secara menyeluruh di sepanjang teks.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks Sejarah SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud belum sepenuhnya menggunakan pola narasi reflektif yang mendukung pencapaian empati sejarah secara optimal. Dari 29 narasi yang teridentifikasi, terdapat tiga keterbatasan utama. Pertama, Kode B tidak ditemukan pada satu pun narasi karena tidak ada sumber primer yang disertakan dalam buku teks. Kedua, Kode C hanya terpenuhi pada 7 narasi dan sebagian besar justru diletakkan pada bagian aktivitas belajar instruksional, bukan pada teks narasi utama. Ketiga, distribusi kelima nilai tidak proporsional karena nilai cinta damai hanya memiliki empat narasi dan dua di antaranya merupakan bagian yang sama dengan kategori demokratis. Dalam hal ini, kategori peduli sosial merupakan yang terkuat dalam memenuhi kriteria narasi reflektif, sedangkan kategori toleransi dan cinta damai menunjukkan keterbatasan yang paling besar.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan buku teks sejarah ke depan perlu memperhatikan tiga rekomendasi utama. Pertama, integrasi sumber primer yang autentik ke dalam narasi utama sangat diperlukan guna memperkuat dimensi kognitif dari empati sejarah. Kedua, pembangunan imajinasi simpatik harus ditekankan langsung di dalam teks narasi utama dan tidak hanya ditumpukan pada aktivitas belajar agar buku dapat berfungsi secara mandiri sebagai media pembentukan empati. Ketiga, perancangan narasi karakter secara mandiri, spesifik, dan proporsional perlu dilakukan agar selaras dengan substansi nilai dasar yang kini dipertahankan dalam kebijakan Profil Lulusan berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Melalui perbaikan struktur narasi ini, buku teks sejarah masa depan diharapkan dapat memfasilitasi transformasi nilai karakter bangsa secara lebih sistematis dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Aderoben, A. and Darmawan, W. (2023) "The Construction of Historical Empathy in Learning History with a Global Diversity Perspective," *Indonesian Journal of Conservation*, 8(2), pp. 1–20. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2062/2176>.
- Aliyah, S. et al. (2025) "Peran Sejarah Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Bangsa," *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), pp. 64–74. Available at: <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.952>.
- Amalia, W. and Aisiah (2025) "Pengembangan Konten Video Podcast Storytelling Materi PDRI untuk Menumbuhkan Empati Sejarah," *Jurnal Kronologi*, 7(2), pp. 166–181.
- Astuti, D.A., Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo and Ana Nurhasanah (2025) "The Effect of Role Playing Learning Model on Students Historical Empathy at SMA Negeri 1 Bayah," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), pp. 2265–2275. Available at: <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.5299>.
- Bartelds, H., Savenije, G.M. and van Boxtel, C. (2020) "Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education," *Theory and Research in Social Education*, 48(4), pp. 529–551. Available at: <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>.
- Barton, K.C. and Levstik, L.S. (2004) *Teaching History for the Common Good*. 1st Editio. New York:

- Routledge. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410610508>.
- Van Boxtel, C. and Van driel, J. (2012) “‘That’s in the Time of the Romans!’ Knowledge and Strategies Students Use to Contextualize Historical Images and Documents,” *Cognition and Instruction*, 30(2), pp. 113–145. Available at: <https://doi.org/DOI:10.1080/07370008.2012.661813>.
- Endacott, J.L. and Brooks, S. (2013) “An Updated Theoretical and Practical Model for Promoting Historical Empathy,” *Social Studies Research and Practice*, 8(1), pp. 41–58. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch8>Digital Object Identifier (DOI).
- Endacott, J.L. and Brooks, S. (2018) “Historical Empathy,” in *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*. Wiley, pp. 203–225. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch8>.
- Endacott, J.L. and Strurtz, J. (2015) “Historical Empathy and Pedagogical Reasoning,” *The Journal of Social Studies Research*, 39(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jssr.2014.05.003>.
- Fitri, D.A., Fariz, M.F.A. and Fajriyah, I. (2024) “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo,” *Jurnal Artefak*, 11(April), pp. 65–74. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>.
- Karn, S. (2023) “Historical empathy: A cognitive-affective theory for history education in Canada,” *Canadian Journal of Education*, 46(1), pp. 80–100. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483>.
- Kemendikdasmen (2025) *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH NOMOR 10 TAHUN 2025 TENTANG STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*. Jakarta.
- Kemendiknas (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah, Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Available at: <http://faterna.ilearn.unand.ac.id/>.
- Kusnoto, Y. et al. (2024) “The Urgency of Strengthening Historical Emphaty in Historical Learning: A Review of Bibliometric Analysis,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), pp. 3853–3866. Available at: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.4456>.
- De Leur, T., Van Boxtel, C. and Wilschut, A. (2017) “‘I Saw Angry People and Broken Statues’: Historical Empathy in Secondary History Education,” *British Journal of Educational Studies*, 65(3), pp. 331–352. Available at: <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>.
- Marcus, A., Stoddard, J. and Woodward, W.W. (2017) *Teaching History with Museums: Strategies for K-12 Social Studies*. 2nd Editio. New York: Routledge. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315194806>.
- Morgan, K.E. (2015) “Learning empathy through school history textbooks? A case study,” *Rethinking History*. Taylor & Francis, pp. 370–392. Available at: <https://doi.org/10.1080/13642529.2014.898815>.
- Mumpuni, A. and Masruri, M.S. (2016) “Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa Kelas II,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), pp. 17–28. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.10728>.
- Safitry, M., Utami, I.W.P. and Ilyas, Z. (2021) *Sejarah SMA/SMK KELAS XI*. Edisi Pert. Jakarta:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN PUSAT PERBUKUAN.

- Sakti, A.-F.B. and Hotimah, I.H. (2023) "Pemanfaatan Buku Teks Sejarah Oleh Guru," *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), pp. 56–69. Available at: <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20483>.
- Susanto, H. and Purwanta, H. (2022) "Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah," *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), pp. 45–62. Available at: <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1.1066>.
- Thexton, T., Prasad, A. and Mills, A.J. (2019) "Learning empathy through literature," *Culture and Organization*, 25(2), pp. 83–90. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14759551.2019.1569339>.